

Konsep Pendidikan Multikultural dalam Alquran Surah Ar-Rum Ayat 22 Menurut Tafsir Ibnu Katsir

Fajrul Rahman

Email: fajrulrahman170@gmail.com
(Universitas Sultan Muhammad Syafiudin Sambas)

Abstract

Multicultural education is an important issue in the increasingly global and diverse modern world. Islam, through the Qur'an, has provided a conceptual basis for diversity and the importance of respecting differences. One of the verses that highlights this is Surah Ar-Rum verse 22. This study aims to examine the concept of multicultural education from the perspective of Ibn Kathir's interpretation of the verse. The research method used is a literature review with a thematic interpretation approach. The results of the study show that according to Ibn Kathir's interpretation, differences in language and skin color are signs of Allah's greatness that must be respected and used as a source of learning. The concept of multicultural education in this verse emphasizes respect for diversity and the importance of cross-cultural communication in building a harmonious civilization.

Keywords: *Multicultural Education, Al-Quran, Surah Ar-Rum 22, Tafsir Ibn Katshir*

Abstrak

Pendidikan multikultural menjadi isu penting dalam dunia modern yang semakin global dan beragam. Islam, melalui Alquran, telah memberikan landasan konseptual mengenai keberagaman dan pentingnya menghargai perbedaan. Salah satu ayat yang menyoroti hal ini adalah Surah Ar-Rum ayat 22. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan multikultural dalam perspektif tafsir Ibnu Katsir terhadap ayat tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian kepustakaan dengan pendekatan tafsir tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut tafsir Ibnu Katsir, perbedaan bahasa dan warna kulit merupakan tanda kebesaran Allah yang harus dihargai dan dijadikan sebagai sumber pembelajaran. Konsep pendidikan multikultural dalam ayat ini menekankan penghormatan terhadap keberagaman serta pentingnya komunikasi lintas budaya dalam membangun peradaban yang harmonis.

Kata Kunci: *Pendidikan Multikultural, Alquran, Surah Ar-Rum 22, Tafsir Ibnu Katsir*

PENDAHULUAN

Pendidikan multikultural merupakan konsep yang berkembang sebagai respons terhadap kompleksitas sosial di era globalisasi. Pendidikan multikultural menekankan bahwa perbedaan budaya, tradisi, dan bahasa bukanlah penghalang bagi kohesi sosial, melainkan sebagai sumber kekayaan yang perlu dihargai dan dipelajari. Pendidikan ini bertujuan untuk menciptakan individu yang terbuka, toleran, dan mampu berinteraksi dengan berbagai kelompok masyarakat tanpa kehilangan identitas budayanya sendiri.¹ Pendidikan multikultural juga mengajarkan bahwa setiap budaya memiliki nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai contoh, tradisi dalam berbagai kelompok etnis sering kali mencerminkan nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan kepada orang tua, yang semuanya merupakan aspek fundamental dalam membangun keharmonisan sosial.² Selain itu, perbedaan bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan cara berpikir dan memahami dunia yang berbeda, sehingga pemahaman lintas bahasa sangat penting dalam membangun interaksi sosial yang efektif.

Dalam perspektif Islam, prinsip penghormatan terhadap keberagaman telah dijelaskan dalam Alquran. Salah satu ayat yang menegaskan konsep ini adalah Surah Ar-Rum ayat 22:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالاختلافُ السِّنِّيَّكُمْ وَالْوَالِدِيَّكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, serta berlain-lainnya bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui." (QS. Ar-Rum: 22).

Ayat ini menunjukkan bahwa perbedaan bahasa dan warna kulit merupakan kehendak Allah yang memiliki makna mendalam. Allah menciptakan manusia dalam keberagaman bukan untuk menciptakan perpecahan, melainkan untuk menjadi tanda kebesaran-Nya yang harus direnungkan dan dipahami.³ Dalam konteks pendidikan, ayat ini menegaskan bahwa keberagaman bukan hambatan, melainkan

¹ Mahfud, C. 2019. Pendidikan Multikultural: Teori dan Aplikasi dalam Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hal. 62

² Nasir, M. (2018). Islam dan Pendidikan Multikultural: Konsep dan Implementasi. Malang: UIN Malang Press. hal 13

³ Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.

kekayaan yang perlu dihargai dan dikelola dengan bijak. Tafsir Ibnu Katsir adalah salah satu kitab tafsir yang paling dikenal dan digunakan dalam kajian keislaman. Disusun oleh Imam Ibnu Katsir (1301-1373 M), seorang ulama besar dalam bidang hadis, fikih, dan sejarah Islam, kitab ini menjadi rujukan utama dalam memahami makna Alquran secara komprehensif.⁴ Tafsir ini tidak hanya populer di kalangan akademisi Islam, tetapi juga banyak digunakan oleh para dai, santri, dan masyarakat umum yang ingin memahami ajaran Alquran secara lebih mendalam. Salah satu keunggulan utama Tafsir Ibnu Katsir adalah pendekatan tafsir bil ma'tsur, yaitu metode penafsiran yang didasarkan pada Alquran, hadis Nabi, pendapat para sahabat, serta pandangan tabi'in dan ulama salaf yang terpercaya. Pendekatan ini menjadikan tafsirnya memiliki dasar yang kuat, lebih otoritatif, serta selaras dengan pemahaman para generasi awal Islam.⁵ Dengan menggunakan hadis-hadis sahih dan riwayat-riwayat yang terpercaya, Ibnu Katsir memastikan bahwa interpretasi ayat-ayat Alquran tidak keluar dari konteks yang telah dijelaskan oleh Nabi Muhammad dan para sahabatnya.

Selain itu, Tafsir Ibnu Katsir juga mengkritisi penafsiran yang dianggap tidak memiliki dasar yang kuat dalam tradisi Islam, seperti penafsiran yang terlalu mengandalkan logika atau spekulasi pribadi tanpa merujuk pada dalil-dalil yang jelas. Dengan demikian, kitab ini sering dijadikan acuan dalam membedakan antara tafsir yang bersandar pada sumber yang sahih dan tafsir yang cenderung subjektif. Tidak hanya membahas aspek makna ayat, Tafsir Ibnu Katsir juga memberikan latar belakang sejarah turunnya ayat (asbabun nuzul), menjelaskan makna kosa kata dalam bahasa Arab, serta menyajikan analisis yang sistematis terhadap hubungan antara satu ayat dengan ayat lainnya. Karena kedalaman dan ketelitiannya, Tafsir Ibnu Katsir terus menjadi rujukan penting bagi para pelajar, peneliti, dan ulama dalam memahami Alquran sesuai dengan manhaj salaf. Kitab ini telah diterjemahkan ke berbagai bahasa dan terus dikaji dalam berbagai lembaga pendidikan Islam di seluruh dunia. Keistimewaan metodologinya yang mengedepankan keabsahan

⁴ Harun, Y. (2017). *Understanding Islam in Multicultural Societies*. Oxford University Press. hal 62

⁵ Anwar, S. (2016). *Dinamika Pendidikan Islam dan Keberagaman Budaya*. Bandung: Mizan. hal 125

sumber menjadikan Tafsir Ibnu Katsir sebagai salah satu warisan keilmuan Islam yang tetap relevan hingga saat ini.

Dalam menafsirkan Surah Ar-Rum ayat 22, Ibnu Katsir menekankan bahwa perbedaan bahasa dan warna kulit merupakan tanda kebesaran Allah yang mengajarkan manusia untuk saling mengenal dan tidak merasa lebih unggul dari yang lain.⁶ Beliau menegaskan bahwa dalam Islam, tidak ada keistimewaan suatu ras atau bangsa tertentu kecuali berdasarkan ketakwaan kepada Allah. Pemahaman ini sangat relevan dalam membangun konsep pendidikan multikultural yang menekankan pada kesetaraan dan penghormatan terhadap perbedaan.⁷ Surah Ar-Rum ayat 22 merupakan bagian dari ayat-ayat yang menjelaskan tanda-tanda kebesaran Allah dalam penciptaan langit dan bumi serta makhluk-Nya. Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa perbedaan bahasa dan warna kulit adalah kehendak Allah yang bertujuan agar manusia saling mengenal dan memahami satu sama lain. Beliau juga menekankan bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang memungkinkan manusia untuk membangun peradaban.

Ayat ini memiliki implikasi luas dalam kehidupan sosial dan pendidikan. Keberagaman bahasa dan warna kulit bukanlah faktor yang harus memisahkan manusia, melainkan justru menjadi sarana untuk memperkaya wawasan dan pengalaman hidup. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan multikultural, ayat ini dapat menjadi landasan dalam membangun sistem pendidikan yang mengajarkan toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, serta pentingnya komunikasi lintas budaya. Penelitian ini berupaya mengkaji lebih dalam bagaimana konsep pendidikan multikultural dapat dipahami melalui tafsir Ibnu Katsir terhadap Surah Ar-Rum ayat 22. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan yang menghargai keberagaman dalam masyarakat Muslim dan dunia secara lebih luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan pendekatan tafsir tematik. Sumber utama dalam penelitian ini adalah Tafsir Ibnu

⁶ Ibnu Katsir, Ismail. (2003). Tafsir Al-Quran Al-Adzim. Riyadh: Darus Salam.

⁷ Yusuf, H. (2022). Teaching Diversity through Quranic Values. Islamic Pedagogy Press.

Katsir, sementara sumber pendukung meliputi literatur tentang pendidikan multikultural, buku-buku akademik, dan karya ilmiah lain yang relevan dalam sepuluh tahun terakhir. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan menelaah kandungan makna ayat dalam tafsir Ibnu Katsir serta mengaitkannya dengan konsep pendidikan multikultural.

PEMBAHASAN

Asbabun Nuzul Surah Ar-Rum Ayat 22

Asbabun nuzul dari Surah Ar-Rum ayat 22 tidak secara spesifik disebutkan dalam berbagai kitab tafsir klasik. Namun, ayat ini berada dalam rangkaian ayat yang menjelaskan tanda-tanda kebesaran Allah dalam penciptaan alam semesta dan manusia. Keberagaman bahasa dan warna kulit manusia bukan terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan bagian dari sunnatullah yang menunjukkan kebesaran-Nya.⁸ Dalam konteks sejarah, ayat ini turun pada masa awal dakwah Islam yang masih menghadapi perbedaan suku dan bangsa yang sering menjadi sumber konflik. Oleh karena itu, ayat ini menekankan pentingnya keberagaman sebagai tanda kebesaran Allah, bukan sebagai sumber perpecahan. Sejumlah mufasir klasik, seperti Al-Thabari (2001) dan Al-Qurtubi (2006), menafsirkan bahwa ayat ini menjadi bukti keesaan Allah dalam menciptakan manusia dengan berbagai latar belakang yang berbeda. Keberagaman ini tidak hanya mencerminkan kebesaran penciptaan-Nya, tetapi juga menjadi sarana untuk saling mengenal dan memahami antarbangsa. Keberagaman ini juga menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, melainkan harus bekerja sama dan berinteraksi dengan individu dari berbagai latar belakang budaya, bahasa, dan etnis. Oleh karena itu, Islam menekankan pentingnya toleransi dan sikap saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat.

Ayat ini juga berkaitan dengan prinsip Islam yang menolak diskriminasi berbasis ras, etnis, atau bahasa, sebagaimana ditegaskan dalam hadis Nabi yang menyatakan bahwa tidak ada keunggulan antara orang Arab dan non-Arab kecuali dalam ketakwaan (HR. Ahmad). Dalam hal ini, Islam mengajarkan bahwa perbedaan

⁸ Al-Qurtubi, Muhammad ibn Ahmad. (2006). Tafsir Al-Qurtubi. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

bukanlah sesuatu yang harus dipertentangkan, tetapi harus dijadikan sebagai sarana untuk saling belajar dan memperkaya pemahaman satu sama lain. Dengan demikian, Islam mengedepankan nilai-nilai persatuan di tengah keberagaman, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad dalam membangun masyarakat Madinah yang terdiri dari berbagai suku dan agama.

Makna Surah Ar-Rum Ayat 22 dalam Tafsir Ibnu Katsir

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan tanda-tanda kebesaran Allah dalam menciptakan manusia dengan keberagaman bahasa dan warna kulit. Keberagaman ini merupakan bukti kebesaran-Nya yang harus direnungkan oleh orang-orang yang berakal. Menurut Ibnu Katsir, tidak ada yang lebih unggul satu dengan yang lain kecuali berdasarkan ketakwaan.⁹ Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir juga mengaitkan ayat ini dengan pesan persatuan umat manusia dan ajaran Islam yang menekankan pentingnya keadilan dan persamaan di antara sesama manusia.

Selain itu, Ibnu Katsir menyoroti bahwa perbedaan bahasa merupakan salah satu keistimewaan yang Allah berikan kepada manusia untuk mempermudah komunikasi dan membangun peradaban (Ibnu Katsir, 2003). Dalam konteks ini, bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk mentransmisikan ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan nilai-nilai moral dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, Ibnu Katsir menekankan pentingnya memahami dan menghargai bahasa sebagai salah satu manifestasi kebesaran Allah. Ibnu Katsir juga menghubungkan ayat ini dengan ayat lain dalam Alquran, seperti Surah Al-Hujurat ayat 13, yang menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam keberagaman agar dapat saling mengenal. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan konsep persaudaraan universal yang tidak mengenal batas ras, suku, atau bahasa. Ibnu Katsir menekankan bahwa perbedaan dalam warna kulit dan bahasa seharusnya tidak menjadi pemicu konflik, tetapi justru menjadi jembatan untuk mempererat hubungan antarindividu dan kelompok.

Lebih lanjut, Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dengan berbagai warna kulit dan bahasa untuk menunjukkan kekuasaan-Nya yang tak terbatas. Keberagaman ini merupakan bagian dari tanda-tanda

⁹ Ibnu Katsir, Ismail. (2003). Tafsir Al-Quran Al-Adzim. Riyadh: Darus Salam.

kebesaran Allah yang hanya bisa dipahami oleh orang-orang yang mau berpikir dan merenungkan ciptaan-Nya. Dengan memahami ayat ini, manusia diharapkan dapat lebih menghargai perbedaan dan menjadikan keberagaman sebagai kekuatan dalam membangun peradaban yang lebih baik.

Penafsiran Surah Ar-Rum Ayat 22 Menurut Tafsir Ibnu Katsir

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi".

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa langit dan bumi merupakan dua makhluk ciptaan Allah yang sangat besar dan berfungsi sebagai tanda kebesaran dan keesaan-Nya. Langit mencerminkan keluasan dan keteraturan kosmos, di mana bintang-bintang, matahari, dan bulan bergerak sesuai dengan ketetapan-Nya. Keajaiban langit, dengan segala isinya, menunjukkan adanya hukum alam yang teratur, yang menjadi bukti adanya Sang Pencipta yang Mahakuasa. Sementara itu, bumi menjadi tempat kehidupan manusia yang dipenuhi dengan berbagai keanekaragaman hayati dan geografi. Keanekaragaman ini mencerminkan kasih sayang Allah kepada makhluk-Nya dengan menyediakan segala kebutuhan hidup manusia, mulai dari air, udara, hingga berbagai sumber makanan. Dalam pandangan Ibnu Katsir, kesempurnaan penciptaan langit dan bumi mengajarkan manusia untuk merenungkan dan mengagungkan kebesaran Allah serta menumbuhkan kesadaran akan tugasnya sebagai khalifah di bumi.¹⁰

وَإِخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ

"Serta berlain-lainnya bahasamu dan warna kulitmu".

Perbedaan bahasa dan warna kulit bukan sekadar hasil evolusi biologis, melainkan merupakan sunnatullah yang mengandung hikmah mendalam. Ibnu Katsir menafsirkan bahwa perbedaan ini merupakan sarana untuk saling mengenal dan bekerja sama, bukan sebagai alat superioritas satu kelompok atas kelompok lainnya (Ibnu Katsir, 2003). Allah menciptakan manusia dalam keberagaman bahasa agar mereka dapat berkomunikasi, bertukar ilmu, dan membangun peradaban yang harmonis. Keanekaragaman bahasa juga memperkaya kebudayaan dan

¹⁰ Ibnu Katsir, Ismail. (2003). Tafsir Al-Quran Al-Adzim. Riyadh: Darus Salam.

memberikan warna dalam interaksi sosial. Begitu pula dengan warna kulit yang berbeda-beda, yang menunjukkan kebesaran Allah dalam menciptakan makhluk-Nya dengan variasi yang unik namun tetap berasal dari satu keturunan yang sama, yaitu Nabi Adam. Islam menegaskan bahwa perbedaan ini tidak boleh menjadi alasan perpecahan, melainkan harus menjadi pendorong untuk membangun persaudaraan dan saling menghormati.

Ibnu Katsir juga menghubungkan ayat ini dengan konsep universal Islam yang menekankan bahwa keunggulan seseorang bukan ditentukan oleh warna kulit atau bahasa, melainkan oleh ketakwaannya kepada Allah (Ibnu Katsir, 2003). Dalam Surah Al-Hujurat ayat 13, Allah menegaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal, bukan untuk saling merendahkan satu sama lain. Dengan demikian, keberagaman dalam bahasa dan warna kulit adalah tanda kebesaran Allah yang mengajarkan nilai persatuan dan kebersamaan.

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعٰلَمِيْنَ

“Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui”

Ibnu Katsir menekankan bahwa hanya orang-orang yang memiliki pengetahuan dan kebijaksanaan yang dapat memahami bahwa keberagaman ini merupakan tanda kekuasaan Allah. Kesadaran akan hal ini seharusnya menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama manusia. Orang-orang yang berilmu akan menyadari bahwa perbedaan yang ada di dunia ini bukanlah suatu kebetulan, melainkan memiliki hikmah yang dalam. Mereka yang mau berpikir dan merenungkan ayat-ayat Allah akan melihat bahwa semua perbedaan ini merupakan bagian dari sistem yang sempurna yang diciptakan oleh Allah.

Selain itu, pengetahuan tentang keberagaman bahasa dan warna kulit dapat mengajarkan manusia untuk lebih terbuka terhadap perbedaan dan memperkuat toleransi antar sesama. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa pemahaman terhadap tanda-tanda kebesaran Allah akan membentuk individu yang lebih beradab, tidak mudah terprovokasi oleh perbedaan, serta mampu menjadikan keberagaman sebagai modal untuk membangun kehidupan yang lebih harmonis. Dengan

demikian, ayat ini mengajarkan bahwa ilmu dan kebijaksanaan memiliki peran penting dalam membentuk manusia yang mampu memahami realitas ciptaan Allah dengan penuh kesadaran dan penghormatan.

Implikasi Makna Surah Ar-Rum Ayat 22 terhadap Konsep Pendidikan Multikultural

Dari perspektif pendidikan, ayat ini memberikan beberapa implikasi penting yang relevan dengan konsep pendidikan multikultural. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk karakter dan sikap yang menghargai keberagaman. Pendidikan multikultural bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis dengan menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan saling menghormati di dalam sistem pembelajaran adapun poin-poin tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut ini.

Penerimaan terhadap keberagaman. Pendidikan harus menanamkan sikap saling menghormati terhadap perbedaan budaya, bahasa, dan latar belakang. Keberagaman bukanlah penghalang, tetapi justru menjadi kekayaan yang memperkaya wawasan dan pemahaman seseorang terhadap dunia. Banks (2015) menekankan bahwa pendidikan multikultural harus mengajarkan peserta didik untuk menerima dan menghormati perbedaan sebagai bagian dari identitas masyarakat global. Dalam Islam, keberagaman diakui sebagai bagian dari sunnatullah yang harus disikapi dengan bijaksana dan penuh penghormatan. Konsep ini juga ditekankan dalam Surah Al-Hujurat ayat 13, yang menyatakan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal, bukan untuk saling merendahkan.

Kesetaraan dan Keadilan. Islam menegaskan bahwa tidak ada superioritas berdasarkan ras atau bahasa, sehingga pendidikan harus mencerminkan nilai-nilai inklusivitas. Al-Attas (1993) menyatakan bahwa konsep pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan pemahaman akan keadilan sosial. Dalam konteks pendidikan multikultural, hal ini berarti memberikan kesempatan yang sama bagi semua individu untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas tanpa adanya diskriminasi berbasis ras, etnis, atau latar belakang budaya. Pendidikan yang adil harus menyediakan akses

yang merata bagi seluruh individu agar mereka dapat mengembangkan potensinya tanpa terhambat oleh sekat-sekat sosial.

Dialog Antarbudaya. Pendidikan multikultural menekankan pentingnya komunikasi antarbudaya dalam membangun keharmonisan sosial. Harun (2017) mengungkapkan bahwa interaksi lintas budaya dalam lingkungan pendidikan dapat mengurangi prasangka dan memperkuat solidaritas sosial. Dengan adanya dialog antarbudaya, peserta didik dapat memahami perspektif yang berbeda serta membangun sikap empati terhadap kelompok lain. Islam mendorong umatnya untuk terlibat dalam dialog yang konstruktif, sebagaimana dicontohkan dalam berbagai interaksi Nabi Muhammad dengan masyarakat dari latar belakang yang berbeda. Dialog yang sehat dapat membantu membangun sikap keterbukaan dan mencegah munculnya stereotip negatif yang dapat memicu perpecahan sosial.

Penguatan Identitas Nasional dan Global. Pendidikan multikultural juga harus memberikan keseimbangan antara penguatan identitas nasional dan kesadaran global. Peserta didik perlu memahami budaya dan nilai-nilai lokal mereka sendiri sebagai dasar sebelum berinteraksi dengan budaya lain. Misalnya, di Indonesia, konsep *Bhinneka Tunggal Ika* mencerminkan prinsip multikulturalisme yang dapat diajarkan dalam sistem pendidikan untuk memperkuat persatuan di tengah keberagaman.

Relevansi Penafsiran Surah Ar-Rum Ayat 22 Dalam Konteks Pendidikan Kontemporer

Dalam dunia modern yang semakin global, konsep pendidikan multikultural dalam Islam dapat menjadi solusi terhadap konflik berbasis perbedaan. Pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam dapat menjadi landasan dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis dan toleran. Pendidikan juga menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal agar peserta didik mampu beradaptasi dengan dinamika sosial yang semakin kompleks. Adapun nilai-nilai tersebut dapat dijabarkan sebagaimana penjelasan dibawah ini.

Kurikulum Multikultural. Kurikulum pendidikan perlu mengakomodasi wawasan multikultural dengan menanamkan nilai-nilai toleransi dan kerja sama lintas budaya. Yusuf (2022) menekankan bahwa pendidikan yang berbasis nilai-nilai

keberagaman dapat membentuk karakter individu yang lebih inklusif dan terbuka terhadap berbagai perbedaan. Pengembangan kurikulum multikultural harus mencakup materi yang menekankan pentingnya persatuan dalam keberagaman serta membekali peserta didik dengan keterampilan komunikasi lintas budaya. Integrasi pendidikan multikultural dalam kurikulum dapat dilakukan melalui berbagai mata pelajaran, seperti sejarah, sosiologi, dan pendidikan agama.

Mencegah Radikalisme dan Diskriminasi. Pendidikan multikultural juga memiliki peran penting dalam mencegah paham radikalisme dan diskriminasi. Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan penghormatan terhadap perbedaan dapat mengurangi potensi konflik yang berbasis ras, agama, atau budaya. Dalam konteks ini, Islam menekankan pentingnya sikap moderat (*wasathiyah*) yang mengajarkan keseimbangan dalam memahami perbedaan. Menurut penelitian, individu yang mendapatkan pendidikan berbasis multikultural lebih cenderung memiliki sikap terbuka dan toleran terhadap keberagaman dibandingkan mereka yang kurang terpapar pada wawasan multikultural.

Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal. Selain memahami perspektif global, pendidikan multikultural juga harus memperkuat pemahaman terhadap kearifan lokal. Nilai-nilai yang diwariskan oleh budaya setempat dapat menjadi sumber inspirasi dalam membangun pendidikan yang inklusif dan berbasis harmoni sosial. Pendidikan berbasis kearifan lokal juga dapat memperkuat identitas budaya peserta didik tanpa mengabaikan pentingnya toleransi terhadap budaya lain. Misalnya, di Indonesia, kearifan lokal dalam konsep gotong royong dan musyawarah dapat dijadikan sebagai landasan dalam mengajarkan prinsip-prinsip kebersamaan dalam pendidikan multikultural.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Surah Ar-Rum ayat 22, menurut tafsir Ibnu Katsir, mengandung konsep pendidikan multikultural yang menekankan penghormatan terhadap perbedaan bahasa dan warna kulit sebagai tanda kebesaran Allah. Keberagaman bukanlah penghalang bagi persatuan, melainkan anugerah yang memperkaya wawasan serta membangun hubungan yang harmonis di antara manusia. Pendidikan multikultural dalam Islam bertujuan menciptakan

kesetaraan dan membangun masyarakat yang toleran serta menghargai perbedaan. Dalam era globalisasi, nilai-nilai dalam ayat ini menjadi landasan kuat dalam menanamkan semangat kebersamaan dan solidaritas dalam sistem pendidikan. Relevansi ayat ini menegaskan pentingnya kurikulum yang berorientasi pada keberagaman dan inklusivitas. Integrasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan menjadi kebutuhan mendesak untuk menciptakan generasi yang lebih terbuka dan siap menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks. Dengan demikian, konsep pendidikan multikultural dalam Surah Ar-Rum ayat 22 memiliki peran penting dalam membangun peradaban yang adil dan harmonis. Penerapan nilai-nilai ini dalam dunia pendidikan akan membantu membentuk masyarakat yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki karakter yang menghormati dan mengapresiasi perbedaan sebagai bagian dari kehendak ilahi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Qurtubi, Muhammad ibn Ahmad. (2006). *Tafsir Al-Qurtubi*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Thabari, Muhammad ibn Jarir. (2001). *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Quran*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Anwar, S. (2016). *Dinamika Pendidikan Islam dan Keberagaman Budaya*. Bandung: Mizan.
- Banks, J. A. (2015). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Wiley.
- Harun, Y. (2017). *Understanding Islam in Multicultural Societies*. Oxford University Press.
- Ibnu Katsir. (2003). *Tafsir Ibnu Katsir*. Kairo: Dar al-Hadith.
- Ibnu Katsir, Ismail. (2003). *Tafsir Al-Quran Al-Adzim*. Riyadh: Darus Salam.
- Mahfud, C. (2019). *Pendidikan Multikultural: Teori dan Aplikasi dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasir, M. (2018). *Islam dan Pendidikan Multikultural: Konsep dan Implementasi*. Malang: UIN Malang Press.

Edunomi: Jurnal Pendidikan dan Ekonomi

Volume 1 Nomor 1 Juni 2024

e-ISSN: 3063-671X

Link: <https://e-journal.stai-iu.ac.id/index.php/edunomi>

Rahmat, A. (2021). Pendidikan Islam dalam Perspektif Multikultural. Jakarta: Pustaka Islam.

Smith, P. (2018). Intercultural Communication and Education. Routledge.

Yusuf, H. (2022). Teaching Diversity through Quranic Values. Islamic Pedagogy Press.